

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Deskripsi Buku Siswa Kelas IV Tema 7 Indahnya Keragaman di Negeriku Kurikulum 2013

Buku siswa kelas IV tema 7 “ Indahnya Keragaman di Negeriku” kurikulum 2013 merupakan buku yang disusun oleh berbagai pihak dikoordinir Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Buku ini merupakan edisi revisi yang diterbitkan pada tahun 2017 oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Kurikulum dan Perbukuan, dan Balitbang. Buku siswa kelas IV tema 7 ‘ Indahnya Keragaman di Negeriku memiliki 170 halaman dengan tebal buku 29,7 cm yang disiapkan oleh Pemerintah guna mengimplementasikan kurikulum 2013. Buku ini memiliki sampul berwarna merah dengan gambar 6 orang anak mengenakan pakaian adat yang berbeda-beda dan berlatarbelakang rumah adat. Hal tersebut mencerminkan keragaman yang terdapat di Indonesia. Buku tersebut memiliki 3 subtema, yaitu subtema 1 keragaman suku bangsa dan agama di negeriku, subtema 2 indahnya keragaman budaya negeriku, subtema 3 indahnya persatuan dan kesatuan negeriku. Pada Masing-masing subtema memiliki enam pembelajaran dengan pemetaan KD yang berbeda.

##### 2. Deskripsi Data

Penelitian deskriptif kualitatif ini menghasilkan data berupa kutipan teks cerita nonfiksi yang terkandung pada buku siswa kelas IV tema 7 “ Indahnya Keragaman di Negeriku”. Teks cerita nonfiksi adalah karya sastra berdasarkan fakta yang ada. Teks cerita nonfiksi memiliki informasi berdasarkan data, fakta dan kejadian sebenarnya. Fakta dalam karya tersebut dapat diuji kebenarannya

*commit to user*

(Dasuki, 2017; Nurgiantoro, 2010; Wicaksono, 2014). Teks cerita nonfiksi yang terdapat di buku siswa kelas IV tema 7 “ Indahnya Keragaman di Negeriku” berjumlah 11 judul yang terdiri dari :

Suku Bangsa di Indonesia, Seni Gerabah di Indonesia, Faktor Penyebab Keragaman Masyarakat Indonesia, Keragaman Suku Bangsa di Indonesia, Keragaman Agama di Indonesia, Bahasa Daerah di Indonesia Terancam Punah, Rumah Adat Suku Manggarai, Karnaval Mini di Sintang, Urang Kanekes, Si Suku Baduy, Cinta Tanah Air, Anak PAUD Aceh Tampilkan Tarian Jawa, dan Ki Hajar Dewantara, Bapak Pendidikan Indonesia.” (Indonesia, 2017)

Teks cerita nonfiksi tersebut dianalisis nilai karakter yang termuat di dalam cerita dengan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama peneliti menentukan buku siswa kelas IV tema 7 “Indahnya Keragaman di Negeriku” dan menentukan cerita nonfiksi dalam buku tersebut untuk diteliti. Tahap kedua, peneliti membaca dengan cermat dan mengklasifikasikan nilai karakter pada cerita nonfiksi sesuai dengan indikator nilai karakter yang terdapat pada instrument penelitian. Nilai karakter cerita nonfiksi yang ditemukan dalam buku siswa tema 7 “ Indahnya Keragaman Negeriku” kelas IV kurikulum 2013 Sekolah Dasar dikumpulkan dalam satu lembaran kerja. Tahap ketiga, menganalisis nilai karakter sesuai dengan klasifikasai yang ditentukan pada instrument penelitian. Tahap terakhir menyajikan data yang telah dianalisis dan menarik simpulan dari hasil analisis yang telah dilaksanakan.

### **3. Deskripsi Nilai karakter cerita nonfiksi dalam buku siswa kelas IV tema 7 “ Indahnya Keragaman di Negeriku” kurikulum 2013**

Kurikulum berfungsi sebagai alat pendidikan guna mewujudkan tujuan pendidikan. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum penyempurna dari kerikulum sebelumnya. Kurikulum 2013 memiliki tujuan dalam memperbaiki karakter

generasi muda untuk membangun bangsa Indonesia. Manusia memiliki kriteria yang berbeda untuk mengenal baik buruknya sesuatu dengan tindakan dan perbuatan individu. Nilai karakter dapat menjadi pedoman atau petunjuk dalam bersikap dan berperilaku di kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ini berupa nilai karakter yang terkandung dalam teks cerita nonfiksi dalam buku siswa kelas IV tema 7 “Indahnya Keragaman di Negeriku”. Nilai karakter tersebut dapat diwujudkan melalui kalimat atau kata yang dapat mendeskripsikan nilai karakter yang ada dalam cerita teks non fiksi. Nilai karakter yang terdapat dalam cerita non fiksi pada buku siswa kelas IV team 7 “Indahnya Keragaman di Negeriku” mencakup nilai religius, nilai nasionalisme, nilai mandiri, nilai gotong royong, dan nilai integritas. Nilai karakter dapat diwujudkan melalui teks cerita non fiksi Berikut ini disajikan tabel

4.1 Tabel Nilai Karakter Cerita Nonfiksi dalam Buku Siswa Tema 7

NO	Nilai Karakter	Kode Data	Jumlah
1.	Religius	RG	4
2.	Nasionalisme	NS	7
3.	Mandiri	MD	3
4.	Gotong Royong	GR	1
5.	Integritas	IS	1
<b>Jumlah</b>			16

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat lima nilai karakter di dalam cerita nonfiksi yang terdapat pada buku siswa kelas IV SD tema 7 “Indahnya Keragaman di Negeriku”. Lima nilai karakter tersebut terdiri dari religius, nasionalisme, mandiri, gotong royong, dan integritas. Bentuk nilai karakter yang dianalisis berupa kutipan yang berjumlah 17 kutipan teks nonfiksi. Analisis nilai karakter cerita nonfiksi dalam buku siswa kelas IV SD

tema 7 “ Indahnya Keragaman di Negeriku” kurikulum 2013, dijelaskan sebagai berikut:

a. Nilai Karakter Religius

Nilai religius merupakan suatu nilai yang paling penting bagi manusia karena nilai religius secara langsung menghubungkan Tuhan dengan manusia. Nilai religius mengajarkan orang untuk memiliki perilaku dan sikap taat dalam melaksanakan ajaran agama yang mereka anut, toleran dengan adanya ibadah agama yang lain, serta hidup rukun bersama penganut agama lain. Hal ini akan menciptakan suasana lingkungan yang damai dan rukun antar sesama orang beragama. Nilai karakter religius dalam buku siswa kelas IV tema 7 “ Indahnya Keragaman di Negeriku” terdapat pada 3 judul cerita non fiksi yaitu “Suku Bangsa di Indonesia”, “Keragaman Agama di Indonesia”, dan “Rumah Adat Suku Manggarai”. Hal ini didukung dengan bukti yang terdapat pada buku.

Nilai karakter religius ditemukan dalam teks cerita non fiksi berjudul “Suku Bangsa di Indonesia”. Teks Suku Bangsa di Indonesia menjelaskan bangsa Indonesia memiliki keragaman sejak dahulu, masyarakat Indonesia terdiri dari beraneka ragam suku, agama, bahasa, adat serta budaya. Teks tersebut juga menjelaskan mengenai persebaran suku bangsa di wilayah Indonesia. Teks Suku Bangsa di Indonesia memiliki nilai nasionalisme dengan bukti kutipan kalimat sebagai berikut:

“Penduduk Indonesia terdiri atas beragam suku bangsa, agama, bahasa, adat, dan budaya tetapi semua dapat hidup rukun berdampingan.”  
(Indonesia, 2017)

Kalimat di atas menunjukkan nilai religius dengan bukti bahwa penduduk Indonesia memiliki beragam agama namun dapat hidup berdampingan. Indonesia memiliki beragam agama atau keyakinan yang dianut oleh masyarakatnya, agama yang telah diakui di Indonesia ada 6

agama besar yaitu islam, Kristen, katolik, hindu, budha, dan konghucu. Enam agama tersebut hidup berdampingan dengan rukun dan damai, karena penganut agama saling menghormati dan menghargai perbedaan diantaranya. Kutipan tersebut mengajarkan peserta didik untuk saling menghormati antar agama dan hidup rukun berdampingan.

Nilai religius juga ditemukan pada teks berjudul Keragaman Agama di Indonesia. Teks Keragaman Agama di Indonesia menjelaskan tentang adanya ragam agama di Indonesia disebabkan oleh letak Indonesia secara geografis yang menjadikan Indonesia dilalui perdagangan internasional. Agama yang terdapat di Indonesia dibawa dan disebarkan oleh pedagang asing yang singgah di Indonesia. Teks Keragaman Agama di Indonesia memiliki nilai religius dengan bukti kutipan kalimat sebagai berikut.

“Dalam suasana keragaman beragama itu, setiap warga negara Indonesia dijamin haknya untuk memeluk keyakinan atau kepercayaan masing-masing.” (Indonesia, 2017)

Pada kalimat di atas menggambarkan adanya keragaman agama, seluruh warga negara memiliki hak untuk memeluk agama atau keyakinan yang dipercaya. Hak yang dimiliki warga negara untuk memeluk agama dijamin oleh negara. Kutipan tersebut menunjukkan nilai religius dengan bukti hak beragama dijamin oleh negara. Wujud nilai karakter religius dari teks dengan judul yang sama dapat dibuktikan dengan kutipan kalimat sebagai berikut:

“Pemeluk agama diwajibkan menjalankan ajaran agama masing-masing. Setiap agama memiliki tata cara beribadah, kitab suci, dan tempat ibadah yang berbeda. Negara memberikan kebebasan bagi semua pemeluk agama untuk menjalankan ibadah sesuai ajarannya masing-masing.” (Indonesia, 2017)

Pada kalimat tersebut menjelaskan bahwa seluruh warga negara yang berada di Indonesia memiliki hak kebebasan untuk memeluk agama atau keyakinannya masing-masing dan dijamin haknya oleh negara. Setiap pemeluk agama memiliki kewajiban untuk menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing. Negara memberikan kebebasan untuk menjalankan ibadah yang sesuai dengan ajaran agama yang dipeluk. Kutipan tersebut mengajarkan peserta didik untuk menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran agama yang dipeluknya. Contoh perilaku yang dapat diwujudkan oleh peserta didik yaitu berdoa setiap mau memulai kegiatan, dan menjalankan ibadah tepat waktu, menjalankan ibadah di tempat peribadatan.

Judul teks cerita yang lain yaitu “Rumah Adat Suku Manggarai” mengandung nilai karakter religius. Teks berjudul “Rumah Adat Manggarai” menjelaskan tentang salah satu rumah adat yang berada di Indonesia, rumah adat tersebut berada di Flores Barat, Nusa Tenggara Timur merupakan rumah adat Suku Manggarai. Pada teks dijelaskan mengenai bentuk dan susunan ruangan. Nilai religius yang terdapat pada teks tersebut dibuktikan dengan kutipan kalimat berikut:

“Tingkat kelima disebut hekang kode untuk tempat sesajian persembahan kepada leluhur.” (Indonesia, 2017)

Pada kalimat di atas menggambarkan suatu ruangan yang berada di rumah adat Suku Manggarai, ruangan tersebut digunakan untuk menempatkan sesajian yang dipersembahkan kepada leluhur. Sesajian yang dipersembahkan pada leluhur merupakan perwujudan nilai religius. Masyarakat memberikan sesajian tersebut merupakan salah satu cara ibadah masyarakat Suku Manggarai yang mereka percaya. Sikap tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Suku Manggarai melaksanakan ibadah sesuai dengan

kepercayaannya. Hal tersebut dapat dicontohkan kepada peserta didik untuk menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinan agama mereka.

b. Nilai Karakter Nasionalisme

Nilai nasionalisme adalah mengutamakan kepentingan nasional dari kepentingan individu dan kelompok. Nilai nasionalisme terdiri dari cinta tanah air, menghormati keragaman agama, suku dan budaya, taat hukum, disiplin, menjaga kekeayaan budaya bangsa, rela berkorban untuk negara, dan menjaga lingkungan. Nilai nasionalisme ditemukan dalam 7 judul teks non fiksi.

Nilai nasionalisme dalam judul “Suku Bangsa di Indonesia” dengan bukti kalimat sebagai berikut :

“Penduduk Indonesia terdiri atas beragam suku bangsa, agama, bahasa, adat, dan budaya tetapi semua dapat hidup rukun berdampingan.”  
(Indonesia, 2017)

Kutipan di atas menggambarkan Indonesia memiliki keragaman karena terdiri dari aneka ragam suku bangsa, beragam agama, beragam bahasa, beragam adat, dan beragam budaya yang bersatu. Keragaman yang ada di Indonesia tidak menjadikan perpecahan karena adanya nilai nasionalisme pada masyarakat untuk menjaga keutuhan negara. Kutipan tersebut mengajarkan peserta didik untuk memiliki jiwa nasionalisme dengan menghormati keragaman yang terdapat di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Nilai nasionalisme dalam judul “Keragaman Suku Bangsa di Indonesia”. Teks Keragaman Suku Bangsa di Indonesia menjelaskan adanya ragam suku bangsa yang tersebar di wilayah Indonesia yang berbentuk kepulauan, selain itu juga menjelaskan wilayah persebaran suku bangsa. Nilai nasionalisme dibuktikan dalam kutipan berikut ini:

“Dalam satu provinsi bisa terdapat lebih dari satu suku bangsa. Namun, semua suku bangsa dapat hidup berdampingan dalam persatuan dan kesatuan.” (Indonesia, 2017)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa satu provinsi di Indonesia dapat memiliki beberapa suku bangsa, tetapi masyarakat hidup berdampingan dengan menjaga kesatuan dan persatuan. Kutipan tersebut mengajarkan peserta didik untuk menjaga kesatuan dan persatuan antar suku bangsa dengan cara saling menghormati satu sama lain.

Nilai nasionalisme dalam judul “Bahasa Daerah di Indonesia Terancam Punah”. Teks Bahasa Daerah di Indonesia Terancam Punah menjelaskan Indonesia memiliki banyak ragam bahasa daerah di masing-masing wilayah, namun saat ini penggunaan bahasa daerah mulai berkurang. Bahasa daerah perlu dilestarikan untuk menjaga budaya daerah. Nilai nasionalisme yang terkandung dalam teks tersebut dibuktikan dengan kutipan berikut ini :

“Kita perlu melestarikan bahasa daerah sebelum benar-benar menghilang dari kehidupan berbangsa kita.” (Indonesia, 2017)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Indonesia memilikianeka ragam bahasa daerah, pada setiap daerah di Indonesia memiliki bahasa daerah masing-masing, namun sekarang bahasa daerah jarang digunakan oleh masyarakat karena adanya perkembangan zaman. Bahasa daerah perlu dilestarikan agar tidak hilang dari bangsa. Kutipan tersebut mengajarkan peserta didik untuk melestarikan bahasa daerah masing-masing dengan mempelajari dan menerapkan sebagai alat komunikasi agar bahasa daerah tidak hilang. Bahasa daerah termasuk dalam kekayaan yang dimiliki bangsa sehingga perlu dijaga kelestariannya.

Tek berjudul “Karnaval Mini di Sintang” memiliki nilai karakter nasionalisme. Teks tersebut menjelaskan kegiatan karnaval yang dilaksanakan di Kabupaten Sintang, Kalimantan untuk memperingati hari kemerdekaan Republik Indonesia. Karnaval yang dilaksanakan menggambarkan adanya keragaman yang dimiliki Indonesia. Nilai nasionalisme dalam judul “Karnaval Mini di Sintang” dibuktikan dengan kalimat berikut ini :

“Bupati Sintang, Jarot Winarno, mengharapkan agar perbedaan yang ada menjadi suatu kekuatan bagi bangsa.” (Indonesia, 2017)

Kalimat tersebut menggambarkan seorang Bupati Sintang yang memiliki jiwa nasionalisme. Bupati tersebut mengadakan karnaval dengan menggunakan berbagai kostum, atribut, atau lambang dari berbagai suku bangsa. Bupati berharap masyarakat menghargai perbedaan antar suku dan budaya karena perbedaan ini menjadi kekuatan bangsa. Kutipan tersebut mengajarkan peserta didik untuk menghargai suku dan budaya yang berbeda agar kesatuan bangsa tetap terjaga.

Nilai nasionalisme dalam judul “Cinta Tanah Air, Anak PAUD Aceh Tampilkan Tarian Jawa”. Teks tersebut menjelaskan sebuah yayasan yang bernama Sukma Bangsa Bireuen mengadakan lomba tari kreasi yang diikuti oleh grup tari dari PAUD. Peserta lomba menampilkan beragam tari kreasi yang berasal dari beberapa daerah di Indonesia. Nilai nasionalisme dibuktikan dengan kalimat berikut ini:

“Menurut Ibu Surya Murni, anak usia PAUD seharusnya diperkenalkan dengan keragaman suku bangsa agar bisa melestarikannya kelak. ‘Tanpa mengesampingkan kearifan lokal, sewajarnya anak-anak ditanamkan rasa cinta tanah air dengan aneka ragam suku dan budaya yang ada di Indonesia’, tambah Ibu Surya Murni.” (Indonesia, 2017)

Kutipan di atas menggambarkan anak usia PAUD diperkenalkan dengan kergaaman suku bangsa dan ditanamkan rasa cinta tanah air agar anak dapat melestarikan ekragaman yang dimiliki oleh bangsa. Kutipan tersebut mengajarkan anak untuk cinta tanah air dan melestarikan ragam suku bangsa yang dimiliki Indonesia.

Nilai nasionalisme dalam judul “Ki Hajar Dewantara, Bapak Pendidikan Indonesia”. Teks tersebut menjelaskan perjuangan pahlawan pendidikan yakni Ki Hajar Dewantara. Nilai nasionalisme dibuktikan dengan kalimat berikut ini:

“Tulisan-tulisan beliau mampu membangkitkan semangat kebangsaan orang Indonesia.” (Indonesia, 2017)

“Melalui organisasi Boedi Oetomo, beliau menyuarakan pentingnya persatuan dan kesatuan berbangsa dan bernegara.” (Indonesia, 2017)

Kutipan di atas menggambarkan pahlawan bernama KI Hajar Dewantara dapat membangkitkan semangat kebangsaan melalui tulisan-tulisan yang beliau tulis selama diasingkan. KI Hajar Dewantara juga menyuarakan pentingnya kesatuan dan persatuan rakyat untuk mengusir penjajah. Kutipan tersebut mengajarkan peserta didik untuk memiliki semangat kebangsaan dan memiliki sikap persatuan untuk mengisi kemerdekaan yang telah diperjuangkan dan direbut oleh para pahlawan dari tangan penjajah.

#### c. Nilai Mandiri

Nilai mandiri merupakan suatu perilaku dan sikap seseorang yang tidak mudah bergantung dengan orang lain untuk menyelesaikan suatu tugasnya.

*commit to user*

Nilai karakter mandiri ditemukan dalam 3 judul teks nonfiksi yaitu “Seni Gerabah di Indonesia”, “ Faktor Penyebab Keragaman Masyarakat Indonesia”, dan Urang Kanekes, Si Suku Baduy”.

Teks berjudul “ Seni Gerabah di Indonesia” menjelaskan seni yang berupa kerajinan dari tanah liat. Seni tersebut tersebar di berbagai wilayah di Indonesia dengan memiliki ciri khasnya di masing-masing wilayah. Nilai mandiri yang terkandung dalam teks tersebut dibuktikan dengan kalimat sebagai berikut :

“Bagi para wisatawan, gerabah Papua itu menarik karena dibuat dengan tangan kosong tanpa mengandalkan teknologi alat pemutar.”  
(Indonesia, 2017)

Kutipan kalimat tersebut menggambarkan pengrajin gerabah di papua mengerjakan pekerjaan membuat gerabah dengan sendiri tanpa bantuan. Hal ini menunjukkan kemandirian masyarakat papua dalam membuat gerabah. Kutipan tersebut mengajarkan peserta didik untuk mengerjakan pekerjaannya sendiri dengan usaha sendiri agar lebih mandiri tidak bergantung pada orang lain.

Teks berjudul “Faktor Penyebab Keragaman Masyarakat Indonesia” menjelaskan beberapa penyebab adanya keragaman pada masyarakat Indonesia, penyebabnya diantaranya karena letak strategis, kondisi negara kepulauan, perbedaan kondisi alam, keadaan transportasi dan komunikasi, dan penerimaan masyarakat pada perubahan. Nilai mandiri yang terkandung dalam teks tersebut dibuktikan dengan kalimat berikut:

“Sebaliknya, masyarakat yang tinggal di lereng pegunungan memiliki upaya sendiri untuk mempertahankan hidupnya.” (Indonesia, 2017).

Kutipan kalimat tersebut menggambarkan masyarakat Indonesia tinggal di tempat dengan beberapa kondisi yang berbeda. Kondisi tersebut dibedakan

antara dataran rendah, dataran tinggi, maupun perairan. Cara bertahan hidup pada masing-masing kondisi berbeda satu sama lainnya. Masyarakat yang berada di dataran tinggi tepatnya di lereng pegunungan memiliki cara sendiri untuk bertahan hidup. Sikap mandiri diwujudkan pada masyarakat melalui caranya sendiri dalam mempertahankan hidup. Contoh sikap mandiri yang dapat ditanamkan pada peserta didik sesuai dengan teks tersebut yaitu dengan peserta didik melakukan pekerjaan sendiri sampai tugas yang diberikan selesai dan mendapat nilai sesuai dengan harapannya.

Teks berjudul “Urang Kanekes, Si Suku Baduy” menjelaskan suatu suku yang berada di Provinsi Banten, suku tersebut dinamakan Suku Baduy. Suku Baduy salah satu suku yang masih memiliki kearifan lokal di Indonesia. Mereka berpegang teguh dengan adat istiadatnya. Nilai mandiri yang terkandung dalam teks tersebut dibuktikan dengan kalimat sebagai berikut:

“Mereka tidak menggunakan alat-alat elektronika, tidak menggunakan alas kaki, tidak menggunakan kendaraan sebagai alat transportasi, serta mengenakan pakaian adat yang ditunen dan dijahit sendiri.” (Indonesia, 2017)

Kalimat di atas menggambarkan Suku Baduy yang masih berpegang teguh dengan adat istiadat, mereka tidak menerima adanya perubahan sosial dari luar seperti umumnya perubahan pada zaman sekarang. Masyarakat baduy tidak memanfaatkan alat elektronika, tidak mengenakan alas kaki, tidak memakai alat transportasi, dan pakaian yang mereka kenakan merupakan hasil dari tenun dan jahitan sendiri. Satu contoh kemandirian yang dimiliki masyarakat baduy yaitu pakaian yang dikenakan dijahit sendiri oleh masyarakat. Hal ini dapat ditanamkan pada peserta didik.

d. Nilai Gotong Royong

Nilai gotong royong menggambarkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan menyelesaikan persoalan bersama. Nilai gotong royong ditunjukkan dengan sikap menghargai sesama, kerja sama, solidaritas, empati, tolong menolong, memiliki sikap kerelawanan dan komitmen atas keputusan bersama. . Nilai karakter gotong royong ditemukan dalam 1 judul teks nonfiksi yaitu “Seni Gerabah di Indonesia” dengan bukti kalimat sebagai berikut :

“Namun, pada tahun 1970-an, Bapak Supto Hudoyo, seorang seniman Yogyakarta mendidik perajin di sana. Mereka diajari cara membuat karya seni dari tanah liat.” (Indonesia, 2017)

Kutipan di atas menggambarkan seorang seniman bernama Bapak Supto Hudoyo yang memiliki sikap gotong royong, beliau membantu perajin dengan mengajari cara membuat karya seni dari tanah liat. Kutipan tersebut mengajarkan peserta didik untuk gotong royong membantu orang lain yang membutuhkan.

e. Nilai Integritas

Nilai integritas merupakan nilai yang dilandasi oleh upaya untuk menjadi pribadi yang selalu dapat dipercaya dalam bertutur kata, berperilaku dan bekerja, serta memiliki komitmen dan kesetiaan terhadap nilai kemanusiaan dan moral. Nilai ini dapat ditunjukkan dengan sikap tanggung jawab, peduli sosial, kesetiaan, jujur, menghargai sesama, dan mampu menunjukkan keteladanan. Nilai karakter integritas ditemukan dalam 1 judul teks nonfiksi yaitu “Karnaval Mini di Sintang” dengan bukti kalimat sebagai berikut :

“Sikap saling menerima, saling menghormati, dan saling bekerja sama harus terus dikembangkan dalam mengisi kemerdekaan yang sudah diwariskan oleh para pahlawan.” (Indonesia, 2017)

Kutipan kalimat di atas menggambarkan nilai integritas yang ditunjukkan dengan sikap saling menerima, saling menghormati, dan saling bekerja sama dengan sesama. Kutipan tersebut mengajarkan peserta didik untuk saling menerima orang-orang yang ada disekitarnya baik teman ataupun yang lainnya. Peserta didik diajarkan untuk bekerja sama. Contoh perilaku kerja sama yaitu dengan adanya kegiatan tugas kelompok yang mewajibkan peserta didik untuk mengerjakan bersama-sama, menerima anggota kelompok, dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan pada kelompok tersebut.

#### **A. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis dokumen dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Bogdan dan Biklen (Moleong, 2018) menyatakan data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan mengolah data, mengorganisasikan data, memilahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskan, mencari dan menemukan pola, menemukan pengetahuan yang penting dan pengetahuan yang dipelajari, dan memutuskan cara menceritakan kepada orang lain. Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi data merupakan suatu kegiatan yang mengacu pada proses pemilihan, pemusatan perhatian dan transformasi data. Pada tahap ini peneliti menentukan buku siswa kelas IV tema 7 “Indahnya Keragaman di Negeriku” dan menentukan cerita non fiksi dalam buku tersebut untuk diteliti. Nilai karakter cerita nonfiksi yang ditemukan dalam buku siswa tema 7 “ Indahnya Keragaman Negeriku” kelas IV kurikulum 2013 Sekolah Dasar dikumpulkan dalam satu lembaran kerja.
2. Klasifikasi data dilakukan untuk memilah dan mengelompokkan data. Pada tahap ini nilai karakter pada cerita nonfiksi diklasifikasi sesuai dengan indikator nilai karakter yang terdapat pada instrument penelitian.

3. Penyajian data adalah proses penyusunan informasi secara sistematis dan dapat diperoleh simpulan. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dengan penyajian data naratif yaitu nilai karakter teks cerita nonfiksi yang sesuai dengan klasifikasinya dijabarkan dalam kalimat.
4. Menarik simpulan merupakan tahap terakhir dari analisis data. simpulan diperoleh dari data yang telah dikumpulkan yang menjadi hasil dari penelitian dan disajikan dalam bentuk narasi.

### **B. Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, teks cerita nonfiksi merupakan karya sastra yang memiliki kebenaran atau berdasarkan fakta. Teks cerita nonfiksi yang termuat dalam buku siswa kelas IV tema 7 “Indahnya Keragaman di Negeriku” mengandung nilai karakter yang dapat ditanamkan pada peserta didik agar menjadi seorang manusia yang berkarakter baik. Buku ajar berguna sebagai sarana belajar tentang berbagai macam ilmu pengetahuan dan sebagai alat untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Hal ini sejalan dengan pendapat Camblis dan Calfee (Muslich, 2010) menyatakan bahwa buku ajar mempunyai kekuatan luar biasa terhadap perubahan otak siswa. Buku ajar dapat memengaruhi pengetahuan anak dan menanamkan nilai-nilai tertentu pada anak. Nilai-nilai yang ditanamkan pada peserta didik melalui teks cerita nonfiksi yang terdapat di dalam buku siswa kelas IV tema 7 “Indahnya Keragaman di Negeriku” meliputi nilai religius, nilai nasionalisme, nilai mandiri, nilai gotong royong, dan nilai integritas. Nilai karakter yang sering muncul dalam cerita nonfiksi yang diteliti adalah nilai nasionalisme karena nilai nasionalisme sesuai dengan tema buku yakni “Indahnya Keragaman di Negeriku” yang menggambarkan sikap toleransi sebagai wujud nilai nasionalisme. Berikut ini pembahasan hasil analisis nilai karakter cerita nonfiksi dalam buku siswa kelas IV tema 7 “Indahnya Keragaman di Negeriku” :

## 1. Nilai Religius

Hasil penelitian nilai karakter religius dalam buku siswa kelas IV tema 7 “Indahnya Keragaman di Negeriku” terdapat pada 3 judul cerita nonfiksi yaitu “Suku Bangsa di Indonesia”, “Keragaman Agama di Indonesia”, dan “Rumah Adat Suku Manggarai”. Berdasarkan tabel 4.1 ditemukan 4 kutipan nilai religius. Nilai karakter yang diwujudkan dalam kutipan berupa sikap saling menghormati antar pemeluk agama, hidup rukun berdampingan, dan menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran agama yang dianut. Semua nilai karakter religius yang terkandung sesuai dengan deskripsi karakter religius oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud, 2017) yaitu “Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain”. Karakter religius yang ditanamkan pada diri peserta didik memiliki fungsi sebagai upaya untuk menjadikan kehidupannya menjadi baik dan tidak menyimpang dari nilai-nilai agama yang berlaku. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Azzet (Sayska, 2017) Apabila seseorang memiliki karakter yang baik terkait dengan Tuhan yang Maha Esa, maka semua kehidupannya akan jadi baik. Nilai religius dapat ditemukan di buku siswa tema lain. Hal ini sesuai dengan penelitian Ridwan (2017). Nilai religius menurut Ridwan (2017) yang ditemukan pada buku siswa tema Indahnya Kebersamaan sudah mengembangkan semua indikator pada karakter religius yaitu A1 (berdoa, bersyukur, dan beribadah), A2 (toleran terhadap pemeluk agama lain), dan A3 (menghargai keberagaman/perbedaan)

## 2. Nilai Nasionalisme

Nilai nasionalisme terdapat pada 6 judul teks cerita nonfiksi dalam buku siswa kelas IV tema 7 “Indahnya Keragaman di Negeriku”. Berdasarkan tabel 4.1 nilai nasionalisme memiliki kutipan yang paling banyak dari kutipan nilai

karakter yang lainnya. Kutipan tersebut berjumlah 7 kutipan. Hal ini dikarenakan nilai nasionalisme sesuai dengan tema buku. Sikap yang ditunjukkan pada kutipan berupa sikap menghormati keragaman yang ada di Indonesia, menghargai perbedaan, cinta tanah air, dan melestarikan kekayaan budaya di Indonesia. Sikap tersebut sesuai dengan indikator nilai nasionalisme yang dijelaskan oleh kemendikbud dalam PPK (Kemendikbud, Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembentukan Pendidikan Nasional, 2017) “Sikap nasionalis ditunjukkan melalui sikap apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.” Sikap nasionalisme pada anak dapat dilakukan dengan menghormati teman yang berbeda suku, menghargai perbedaan yang ada pada teman, kegiatan upacara, dan semangat belajar yang tinggi supaya menjadi pribadi yang dapat membangun negeri. Rasa nasionalisme yang ditanamkan pada peserta didik memiliki fungsi untuk menciptakan manusia yang dapat menghargai bangsa dan negaranya sehingga tercipta persatuan dan kesatuan negara. Hal ini sejalan dengan pendapat Rochmat (2018) Penanaman nilai nasionalisme diharapkan menjadi bekal masyarakat untuk tetap semangat dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsanya.

### 3. Nilai Mandiri

Nilai karakter mandiri terdapat pada 3 judul teks cerita nonfiksi dalam buku siswa kelas IV tema 7 “Indahnya Keragaman di Negeriku”. Berdasarkan tabel 4.1 nilai memiliki 3 kutipan, kutipan tersebut menggambarkan kemandirian masyarakat papua dalam membuat gerabah, kemandirian penduduk di lereng pegunungan untuk mempertahankan hidupnya, dan kemandirian orang kanekes menjahit pakaian adat yang dikenakan. Hal ini selaras dengan pendapat Siti Makhmudah (2018) mandiri merupakan sikap

*commit to user*

dan perilaku yang tidak mudah bergantung dengan orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Mandiri juga memiliki makna mampu memenuhi kebutuhan diri sendiri dengan berupaya sendiri dan tidak bergantung dengan orang lain. Sikap mandiri perlu ditanamkan pada peserta didik karena memiliki fungsi agar peserta didik menyelesaikan pekerjaan sendiri tanpa merepotkan orang lain. Hal ini sependapat dengan Ernawati (Ernawati, 2019) nilai mandiri berfungsi untuk menciptakan sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung dengan orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Contoh perilaku mandiri yang dapat diwujudkan pada peserta didik yaitu mengerjakan tugas ujian dengan usaha sendiri tidak mencontek orang lain. Nilai mandiri juga dapat ditemukan dalam buku siswa, Ernawati (2019) menemukan 33 nilai mandiri yang terdapat pada buku siswa kelas IV tema Indahnya Keragaman di Negeriku.

#### 4. Nilai Gotong Royong

Nilai karakter gotong royong terdapat pada 1 judul teks cerita nonfiksi dalam buku siswa kelas IV tema 7 “ Indahnya Keragaman di Negeriku”. Berdasarkan tabel 4.1 nilai gotong royong memiliki 1 kutipan, kutipan tersebut menggambarkan seseorang yang membantu orang lain tanpa pamrih untuk mencapai tujuan bersama yaitu memiliki keterampilan dan meningkatkan kehidupannya. Nilai gotong royong berfungsi untuk meringankan pekerjaan untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini sejalan dengan pendapat Kurniasih dan Sani (Amiliadana, 2018) nilai gotong royong merupakan suatu kegiatan yang dilakukan guna mencapai tujuan bersama. Nilai gotong royong pada peserta didik dapat diwujudkan dengan kegiatan-kegiatan yang membangun peserta didik agar saling membantu salah satunya dengan kegiatan kerja bakti membersihkan lingkungan kelas. Nilai gotong royong dapat ditemukan pada buku siswa tema lain, Amiliadana (2018)

menemukan pada buku siswa kelas IV tema Indahnnya Kebersamaan kurikulum 2013.

## 5. Nilai Integritas

Nilai karakter integritas terdapat pada 1 judul teks cerita nonfiksi dalam buku siswa kelas IV tema 7 “ Indahnnya Keragaman di Negeriku”. Berdasarkan tabel 4.1 nilai integritas memiliki 1 kutipan, kutipan tersebut menggambarkan sikap saling menerima, saling menghormati, dan saling bekerja sama dengan sesama. Orang berkarakter baik perlu memiliki sikap menjunjung kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dengan diwujudkan melalui perilaku saling menerima satu sama lainnya. Hal ini sejalan dengan penjelasan Kemendikbud (2017)

“Nilai karakter integritas merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, maupun pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral. Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran.” (Kemendikbud, Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembentukan Pendidikan Nasional , 2017)

Nilai karakter integritas dapat ditanamkan pada diri peserta didik dengan cara menjadikan peserta didik aktif dalam kehidupan sosial agar dapat peduli dengan lingkungan sekitar. Contoh penanaman nilai karakter integritas pada peserta didik yaitu dengan cara belajar kelompok dengan melibatkan peserta didik aktif dalam menyelesaikan tugas kelompok.

Teks cerita nonfiksi dalam buku siswa kelas IV tema 7 “Indahnnya Keragaman di Negeriku” dapat menjadi alternatif bagi pendidik untuk menerapkan nilai karakter religius, nasionalisme, mandiri, gotong royong, integritas pada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat membentuk nilai karakter yang baik sehingga tercipta generasi bangsa yang berkeadaitas. Nilai karakter yang terkandung dalam cerita

nonfiksi pada buku siswa kelas IV tema 7 dijelaskan secara tersirat maupun tersurat. Hal ini guru perlu menjelaskan kembali makna nilai karakter yang terkandung dalam teks cerita nonfiksi agar peserta didik memahami dan dapat menerapkan nilai karakter yang terdapat pada cerita nonfiksi.



